

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang mengandung seluruh ilmu pengetahuan adalah salah satu karunia Allah yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Karunia ini tidak mungkin didapat oleh manusia tanpa melalui proses yang panjang dan proses itu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dan masyarakat serta melibatkan orang tua yaitu ayah dan ibu, pendidikan (guru), lingkungan, dan masyarakat itu sendiri.

Dalam perkembangan kepribadian, akal pikiran dan potensinya anak yang melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian, dan kontrol baik dari orang tua maupun pendidik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam perkembangan manusia yang selalu berkembang dan juga mampu beramal shalih dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Salah satu kebahagiaan keluarga muslim dan yang biasanya hilang dari pandangan saat ini adalah keterikatan keluarga mereka dengan al-Qur'an, khususnya jika anak-anak mereka termasuk penghafal al-Qur'an. Membiasakan anak-anaknya untuk menghafal al-Qur'an dari semenjak kecil adalah salah satu

¹Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 5.

upaya mendidik anak dengan baik. Sehingga bisa menyesuaikan diri dengan zaman, dibarengi dengan pondasi yang kuat diikat dengan agamanya. Apalagi usia menginjak remaja yakni usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sangat memerlukan pondasi agama.

Usia SMP adalah masa awal remaja. Mereka banyak mengalami perubahan, baik jasmaniah maupun ruhaniah. Mereka yang sebelum masa remaja menurut perkataan orang tua, kini sering mulai suka membantah. Yang biasanya rajin untuk berangkat mengaji, mulai tampak malas mengaji. Usia yang labil ini kadang membuat orang tua kualahan dalam mengatasi anaknya.

Pendidikan terhadap peserta didik dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaranyang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an²

Salah satu usaha nyata untuk memelihara kemurnian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Karena menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia di hadapan manusia dan di hadapan Allah SWT. Tidak ada suatu kitab pun di dunia ini yang dihafal oleh puluhan ribu orang di

²Sayyid Muhammad Husain, *Mengungkapkan Rahasia al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1992), hlm. 21.

dalam hati mereka, kecuali al-Qur'an yang telah dimudahkan oleh Allah SWT untuk diingat dan dihafal. Q.S. al-Qomar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”³.

Tidak aneh jika ditemukan banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan bahkan anak-anak yang menghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an mudah dihafalkan oleh siapapun sekalipun anak-anak dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dapat ditemukan pada masa sekarang ini, di mana kondisi Islam lemah tetapi tidak mengurangi jumlah penghafalnya. Berdasarkan asumsi di atas, maka diperlukan adanya pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Semisal semakin gencernya pengaruh modernisme yang menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik yang menyebabkan terdesaknya mereka (khususnya umat Islam) untuk memperoleh bekal keagamaan yang cukup memadai.

Sekarang ini, tidak sedikit orang tua yang saat ini mempercayakan anaknya untuk belajar di lembaga pondok pesantren, terutamanya pondok pesantren yang mempunyai program unggulan tahfiz al-Qur'an. Orang tua rela melepas kebersamaan dengan anak-anaknya agar mereka berada di lingkungan yang kondusif untuk menghafal al-Qur'an dan menjadi seorang anak yang

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1978), hlm. 879.

mempunyai akhlak mulia.⁴ Pondok pesantren tahfiz pada umumnya mempunyai target hafalan yang harus dicapai oleh para santri sebagai acuan keberhasilan suatu program utama pondok pesantren tahfiz al-Qur'an. Pondok Pesantren Daarul Qur'an setingkat SMP mempunyai target minimal 15 juz yang harus ditempuh selama 4 tahun dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an setingkat SMP mempunyai target 30 juz untuk putra dan 15 juz untuk putri yang ditempuh dalam waktu 3 tahun.

Usia ideal untuk menghafal adalah berkisar antara usia 5 tahun sampai usia belum dewasa. Menurut Ahsin W. Al-Hafiz adalah pada usia antara 6 sampai 21 tahun.⁵ Seorang anak pada tingkat sekolah tingkat pertama rata-rata memiliki umur 12-15 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang sangat ideal bagi seseorang untuk menghafal al-Qur'an. Terhadap target yang telah ditentukan oleh masing-masing pondok pesantren tersebut, ada beberapa anak yang tidak naik kelas dikarenakan tidak mencapai target. Dan hal tersebut sudah pernah dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta sejak tahun 2010,⁶ dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an yang setiap tahun ada siswa yang tidak naik kelas karena tidak mencapai target.⁷

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam dan menyeluruh tentang keberadaan

⁴ Hasil Wawancara dengan Bunda Mirza selaku Ketua Komite Daarul Qur'an Surakarta pada Hari Senin, 16 Januari 2017 Pukul 15.00.

⁵ Ahsin W Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 58.

⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Slamet selaku Mas'ul Tahfiz Daarul Qur'an Surakarta pada Hari Senin, 23 Januari 2017 Pukul 17.00.

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Muhammad Badawi selaku Walisantri Taruna al-Qur'an Yogyakarta pada Hari Minggu, 1 Januari 2017 Pukul 17.00.

Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta dalam hal pembibitan penghafal al-Qur'an yang mana tanpa mengesampingkan pendidikan formal.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membatasi permasalahan pada pelaksanaan program tahfiz tahun ajaran 2016/2017 dengan ruang lingkup penelitian yang meliputi: tujuan, pendekatan dan metode yang digunakan, alokasi waktu dan evaluasi pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an. Dari adanya latar belakang dan pembatasan masalah yang tersusun diatas, timbulah suatu pokok permasalahan yang akan dijadikan sebagai rumusan masalah dan merupakan agenda penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan program tahfiz di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan timbulnya suatu rumusan permasalahan yang merupakan agenda penelitian yang akan dikaji oleh penulis, maka tujuan penelitian tesis ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan program tahfiz di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tahfiz di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan baik teoritis maupun praktis bagi peneliti, khususnya dalam melaksanakan program tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengampu tahfiz khususnya dalam melaksanakan program tahfiz al-Qur'an di pondok pesantren yang telah dikelola.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tesis ini. Adapun karya penelitian tersebut adalah:

1. Adi Haironi dalam penelitian tesis yang berjudul Implementasi Metode Tahfizul Qur'an "Sabaq, Sabqi, Manzil" di Marhalah Mutawasithah dan Tsanawiyah Putri Pondok Pesantren Imam Bukhori Tahun Ajaran 2010-2014 menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an yaitu sabaq, sabqi dan manzil. Pelaksanaan metode ini biasanya diikuti dengan pendekatan talqin dan individual dan sudah berjalan efektif dan efisien. Adapun target hafalannya yaitu 10 juz pada setiap jenjangnya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait pembahasan meliputi tahfiz al-Qur'an dan perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan yaitu selain

temoat yang berbeda pembahasan tidak hanya seputar metode didalam menghafal.

2. Margiono Suyitno dalam penelitian tesis yang berjudul Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Madinah Cepogo Boyolali menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIT Al-Madinah Cepogo Boyolali sangat bagus, yaitu meliputi: (1) Pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIT Al-Madinah Cepogo meliputi: manajemen siswa, manajemen guru, manajemen metode, manajemen kurikulum, manajemen waktu, dan manajemen orang tua. (2) Hambatan yang terjadi pada pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIT Al-Madinah Cepogo antara lain: kemampuan siswa yang berbeda-beda, sering terlambat, tidak konsentrasi, tidak *muraja'ah*, sering lupa ayat *mutasyabihat* dan kurangnya guru pengajar. (3) Solusi dari hambatan tersebut adalah pengaturan siswa, memperbanyak mengulang, kreativitas dan profesionalisme guru, perhatian pada ayat-ayat serupa dan efektivitas buku *muraja'ah*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah penelitian ini tidak membahas secara meluas terhadap komponen-komponen di dalam management sekolah akan tetapi lebih kepada bagaimanakan pelaksanaan program tahfiz di pondok pesantren dengan membandingkan dua pesantren.
3. Edi suyanto dalam penelitian tesis yang berjudul Manajemen Pembelajaran Tahfizul Qur'an di SMP IT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2011/2012

menyimpulkan bahwa salah satu strategi pembelajaran tahfizul Qur'an yang menonjol adalah metode *murāja'ah* klasikal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah penelitian ini fokus kepada pelaksanaan program tahfiz di sebuah pondok pesantren bukan pada sekolah. Dan persamaannya adalah pada kedua penelitian ini menyingung tentang fungsi dari management itu sendiri karena di dalam melaksanakan suatu program tidak mungkin terlepas dari pengelolan management yang baik.

4. Maidatul Faizah dalam Penelitiannya yang berjudul Metode Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Daarul Qur'an (Santri Usia Sekolah Menengah Pertama) Colomadu Karanganyar Tahun 2012 Hasil penelitian tersebut menunjukkan metode yang diterapkan dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* adalah metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode menghafal per hari satu halaman, metode pengulangan umum. Implementasi metode tersebut secara global terbagi dua waktu yakni ba'da Subuh dan ba'da Isya'. Untuk kelebihan dan kekurangan, selama ini tidak ada kekurangan yang terlihat jelas. Hal itu terlihat dari hasil pembelajaran yang selalu melampaui target. Persamaan pada penelitian ini yaitu tempat penelitiannya akan tetapi perbedaannya dengan penelitian ini yaitu tahun ajarannya berbeda sehingga hasil penelitian pun berbeda, kepemimpinan pesantren berbeda, serta pada penelitian ini tidak hanya menganalisis terhadap metode pembelajaran tahfiz dan pada penelitian ini adalah dua lokasi yaitu dengan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
5. Eka Pristiawan dalam Penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizul Qur'an. Di Sdit Nurul 'Ilmi Medan Estate Kabupaten Deli Serdang

menyimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizul Qur'an di SDIT Nurul 'Ilmi memiliki target hafalan yaitu hingga juz 30, (2) Materi pembelajaran Tahfizul Qur'an yang diajarkan memiliki dua tingkatan yaitu tinggi dan rendah (3) Metode yang digunakan adalah Bin Nazar dan Tahfiz. (4) Bentuk Evaluasi pembelajaran dengan mengadakan ujian Mid semester dan mid semester. (5) Peran dan Partisipasi guru dalam meningkatkan pembelajaran Tahfizul Qur'an sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa-siswi. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan pembelajaran tahfiz akan tetapi perbedaannya adalah lokasi penelitian tersebut di sekolah yang sebatas hanya diwaktu pembelajaran di kelas sedangkan di penelitian ini di pondok pesantren. Terdapat beberapa kajian teori yang mengambil penelitian pada penelitian tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an

a. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap sudah siap. Secara sederhana, pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan, pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky

mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.⁸

Santoso Sastroepetro, mengemukakan bahwa, pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.⁹ Kemudian S. Siagian¹⁰ menyatakan bahwa, jika suatu rencana terealisasi dan jika program kerja yang “*achievement oriented*” telah dirumuskan, maka kini tinggal pelaksanaannya.

Lebih lanjut, Siagian mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Membuat rencana detail, artinya merubah rencana strategis (jangka panjang) menjadi rencana teknis (jangka pendek) dan mengorganisir sumber-sumber dan staf untuk selanjutnya menyusun peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur tertentu.
- 2) Pemberian tugas artinya merubah rencana teknis menjadi rencana praktis, dan selanjutnya pembagian tugas-tugas dan sumber-sumber.
- 3) Monitor artinya pelaksanaan dan kemajuan pelaksanaan tugas jangan sampai terjadi hal-hal yang berhubungan dengan rencana praktis. Dalam hal ini diperlukan untuk memeriksa hasil-hasil yang dicapai.
- 4) Review artinya pelaporan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan, analisis pelaksanaan tugas-tugas, pemeriksaan kembali dan penyusunan jadwal

⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70.

⁹ Santoso Sastroepetro, *Pelaksanaan Latihan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 183.

¹⁰ P. Sondang Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), hlm. 120.

waktu pelaksanaan selanjutnya dalam laporan diharapkan adanya saran dan perbaikan bila ditemui adanya perbedaan penyimpangan.¹¹

Faktor pelaksanaan menempati posisi paling penting dalam menentukan keberhasilan suatu program untuk diwujudkan. Maka dalam proses kegiatannya, menurut Bintoro¹² perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- 1) Perlu ditentukan secara jelas siapa atau badan/lembaga mana secara fungsional yang akan disertai wewenang mengoordinasi program dalam suatu sektor.
- 2) Perlu diperhatikan penyusunan program pelaksanaan yang jelas dan baik.
- 3) Dalam program pelaksanaan itu, dasar prinsip fungsional perlu dituangkan ke dalam rangkaian prosedur yang serasi, jelas, dan ditaati oleh semua pihak yang terlibat dalam hubungan pelaksanaan program tersebut.
- 4) Perlu dikembangkan hubungan kerja yang lebih baik, antara lain dalam bentuk badan kerjasama atau suatu panitia kerjasama dengan tanggung jawab dan koordinasi yang jelas.
- 5) Perlu diusahakan koordinasi melalui proses penyusunan anggaran dan pelaksanaan pembiayaan.

Dari rumusan di atas, dapat dirangkum bahwa pelaksanaan itu adalah suatu kegiatan dalam proses merealisasikan rencana yang telah

¹¹ *Ibid.*, hlm. 121.

¹² Bintoro Tjokromidjojo, *Teori Strategi Pembangunan Nasional*, (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 2000), hlm. 199.

ditetapkan sebelumnya, sehingga tujuan dapat tercapai dengan memperhatikan kesesuaian, kepentingan, dan kemampuan implemantor dan suatu kelompok sasaran. Dengan demikian, pelaksanaan sebagai suatu kegiatan untuk merealisasikan tujuan terhadap sebuah sasaran sehingga suatu pelaksanaan akan mengarah kepada usaha yang sesuai dengan kepentingan masyarakat.

b. Pengertian Program Tahfiz Al-Qur'an

Program adalah rancangan mengenai asa serta usaha yang akan dijalankan.¹³ Program dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai “rencana”. Program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹⁴ Sehingga yang di maksud pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an di sini adalah serangkaian perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan.

Pelaksanaan suatu program sangat perlu adanya pengelolaan management yang baik. Menurut Muhammmad Mustari Adapun fungsi management setidaknya memiliki tiga hal¹⁵, yaitu

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 897.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.2-3.

¹⁵ Muhammmad Mustari, *Management Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 57.

1) Perencanaan

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menurut Bintoro Djokroaminoto ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirdjo, mendefinisikan perencanaan ialah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya.

SP. Siagian mengartikan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Y. Dior berpendapat bahwa yang disebut perencanaan ialah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan ialah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dengan demikian perencanaan dalam program tahfiz adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu

¹⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 49.

perencanaan) agar penyelenggaraan program tahfiz menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan program yang telah di rumuskan.

2) Pelaksanaan

Menurut pendapat Soekarno, memberikan rumusan pelaksanaan sebagai fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta menggerakkan orang (dalam kelompok) agar kelompok itu suka dan mau bekerja. Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung-jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.¹⁷

Proses memotivasi berarti mendorong semua pihak agar mau bekerja sama, ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana-rencana yang telah ditentukan atau diorganisir sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh Terry “*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing the efforts*”.¹⁸

Sehingga yang di maksud dengan pelaksanaan program tahfiz adalah keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para

¹⁷ Ernie Tisnawati Sule, dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 8.

¹⁸ Daniel C, *Landasan Teori Administrasi/Manajemen*, (Manado: Tri Ganesha Nusantara, 2006,) hlm. 70.

pengampu halaqoh agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan program tahfiz dengan efisien dan efektif

F. Metodologi Penelitian

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian adalah:

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif non statistik. Penelitian diskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan.¹⁹ Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif, ucapan, perilaku atau nilai untuk dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.²⁰

Dengan jenis penelitian ini, peneliti menerangkan tentang bagaimana pelaksanaan suatu program yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan.

¹⁹ Arif Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), cet III, hlm. 447.

²⁰ Arif Furhan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

Program yang diteliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an yang meliputi tujuan, pendekatan, metode, alokasi waktu pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yaitu menurut Le Clompte dan Schensul etnografi adalah metode penelitian yang berguna untuk menemukan pengetahuan yang terdapat atau terkandung dalam suatu budaya atau komunitas tertentu.²¹ Dengan menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui berbagai keadaan tentang pelaksanaan program tahfiz guna mendapatkan data yang lebih mendalam, maka peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena peneliti meneliti perencanaan dan pelaksanaan di kedua pondok pesantren tersebut dengan menggunakan observasi dan wawancara secara mendalam tentang metode dan model kebiasaan pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis data yang dikumpulkan dari lapangan dapat memenuhi tujuan penelitian yang dilakukan.

²¹ Marguerite G. Lodico, dkk, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2006), hlm. 268.

4. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber dimana penelitian memperoleh data dalam penelitian yang dilakukannya. Kelompok besar dan wilayah yang menjadi ruang lingkup penelitian kita sebut dengan istilah populasi.²² Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang telah menjadi sumber data adalah:

- a. Kepala Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
- b. Mas'ūl tahfiz Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
- c. *Musyriḩah* tahfiz Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta
- d. Santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Pada penelitian kualitatif subyek yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, rancangan sampel yang muncul tidak ditentukan atau ditarik lebih dahulu. *Kedua*, pemilihan sampel secara berurutan. *Ketiga*, penyesuaian berkelanjutan dari sampel. *Keempat*, pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.²³ Dengan demikian, peneliti tidak menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, namun penentuan subyek berakhir ketika peneliti telah

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 250.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 224-225.

mendapat jawaban yang berulang antara satu subyek dengan subyek yang lainnya.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.²⁴ Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.²⁵

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara verbal kepada responden yang merupakan subyek penelitian yaitu:

- 1) Kepala Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta untuk mengumpulkan data tentang evaluasi pelaksanaan program tahfiz serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Tahfizul Qur'an.
- 2) *Mas'ūl* Tahfiz Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta untuk mengetahui tentang kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfiz serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an.
- 3) *Musyriḩah* Tahfiz Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta untuk mengetahui tentang metode,

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 13, hlm. 134.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 216.

alokasi waktu, proses pelaksanaan, dan evaluasi program Tahfiz al-Qur'an.

- 4) Santri Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Taruna Al-Qur'an Yogyakarta untuk mengetahui tentang metode, alokasi waktu, dan proses pelaksanaan program Tahfiz al-Qur'an.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.²⁶ Metode pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung obyek penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain metode ini juga untuk mensinkronkan keterangan yang diperoleh dengan cara wawancara dengan realitas sebenarnya yang terjadi di lapangan. Observasi ini dikhususkan untuk melihat dari dekat pelaksanaan program Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Adapun yang dijadikan sumber data yang berbentuk dokumentasi adalah mengenai sejarah berdiri, letak geografis, profil sekolah, struktur organisasi, visi, misi, tujuan pondok pesantren, daftar pendidik (*musyrifah*) dan tenaga kependidikan, daftar santri Daarul

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 127.

Qur'anSurakarta dan Taruna Qur'anYogyakarta, daftar sarana dan prasarana, struktur kurikulum tahfiz, RPP, dan jadwal harian kegiatan santri.

6. Validitas Data

Tahap ini dilakukan pengujian keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas) dan *confirmability*. Pada tahap validitas internal dilakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan peneliti, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat, dan pengecekan anggota.

Selanjutnya untuk menentukan *transferability* (validitas eksternal) dibuat laporan secara lebih rinci, sistematis, dan jelas, sehingga hasil peneliti ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi yang lain. Terakhir untuk menguji *dependability* (reabilitas) dan *confirmability* dilakukan “*audit trail*” oleh pembimbing.

7. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan teknik deskriptif analitis.²⁷ Penulis menggunakan teknik penyeleksian data, melakukan penyederhanaan data ke dalam bentuk

²⁷ Deskriptif berarti menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, maupun rekayasa manusia guna memahami bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Baca Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 72. Sedangkan analitis adalah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan jalan memilih-milih antara suatu pengertian dengan pengertian yang lain sekedar untuk memperoleh kejelasan mengenai obyek tersebut. Baca Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 48.

paparan untuk memudahkan dibaca dan dipahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Data dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif.

Setelah data terhimpun, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan, dan akhirnya diberi kesimpulan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi kegiatan peserta didik selama di kelas, data hasil dari wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta data dari hasil studi dokumen terkait. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh *Miles* dan *Huberman* yang meliputi empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁸ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Tabulasi dan Klasifikasi Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang mendukung pelaksanaan program tahfiz di pondok pesantren melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait, kemudian melakukan pencatatan data di lapangan.

b. Reduksi Data

²⁸ Miles Matthew B dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah: Tjeheb Rohendi, (Jakarta: UI-Pres, 1992), hlm. 11.

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilanjutkan mereduksi data. Menurut Sugiyono, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian antar kategori dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan melengkapi sajian data.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan pada hubungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang dipadu pada penyajian data. Melalui informasi tersebut, peneliti dapat melihat apa yang diteliti dan menentukan kesimpulan yang benar sebagai obyek penelitian. Kesimpulan

juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran yang melintas dalam pikiran pada catatan-catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya, verifikasi juga berlangsung untuk memeriksa keabsahan data.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dicapai, maka teknis analisis data dalam penelitian adalah deskripsi-analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini.²⁹ Khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program Tahfiz al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta. Data yang telah terkumpul dari proses *interview*, observasi, dan dokumentasi telah dikumpulkan dan dikelompokkan untuk selanjutnya dianalisis.

Indikator keberhasilan merupakan sesuatu yang digunakan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan. Komponen-komponen yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah tercapainya target hafalan santri sesuai yang telah ditentukan. Persiapan ini telah peneliti lihat dari tujuan, pendekatan, metode, pelaksanaan, dan evaluasi program Tahfizul Qur'an.

Cara berfikir yang dipakai adalah cara berfikir induktif. Cara ini berangkat dari fakta atau peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi di lapangan, kemudian ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum.

²⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 30.

8. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding data.³⁰ Penelitian ini menggunakan *triangulasi* sumber dan *tringulasi* metode.

Tringulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan metode yang sama, misal dengan menggunakan metode wawancara, peneliti bertanya kepada guru dan siswa tentang metode dan penilaian seperti apa yang digunakan *Musyriifah* tahfiz dalam pelaksanaan program Tahfiz *al-Qur'an*. Sedangkan tringulasi metode yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa alat yang berbeda, misalnya observasi dengan dokumentasi, observasi dengan wawancara, dan lain sebagainya.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Sebuah tesis akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang baik, maka dalam tesis ini dijelaskan bagaimana sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

BAB I Pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan teori. Mengungkapkan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data tentang pelaksanaan program Tahfiz al-Qur'an. Bab ini berisi tentang pengertian tahfiz al-Qur'an, dasar dasar dan tujuan menghafal al-Qur'an, hukum menghafal al-Qur'an, persiapan sebelum menghafal al-Qur'an, syarat menghafal al-Qur'an, etika menghafal al-Qur'an, metode menghafal al-Qur'an, kaidah kaidah penting untuk menghafal al-Qur'an, hambatan hambatan tahfiz al-Qur'an, dan faktor pendukung menghafal al-Qur'an.

Bab III Pada bab ini memuat informasi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta, membahas tentang latar belakang berdirinya, kegiatan-kegiatannya, sarana dan prasaranya, keadaan ustadz dan ustadzahnya, keadaan murid-muridnya, penerapan metode metode pembelajaran tahfiz al-Qur'an di kedua lembaga tersebut.

Bab IV Analisis data, menjelaskan analisis pelaksanaan program tahfiz al-Qur'an dan tingkat efektivitas serta efisiensinya di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta dan Pondok Pesantren Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.